



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 8193-8201

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Fase Recovery Dalam Mengatasi Masalah Banjir
(Studi Kasus Badan Penanggulangan Bencana Daerah Di Kecamatan
Medan Belawan)

Siti Nurul Aminah Siregar^{1✉}, Siti Hazzah Nur. R²

Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Sumatera Utara

Email: sitihazah.ap@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai fase recovery dalam mengatasi masalah banjir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian didapatkan bahwa *fase recovery* yang dijalankan oleh BPBD di Kecamatan Medan Belawan menunjukkan terdapat pendekatan yang melibatkan masyarakat, kerjasama lintas sektoral, penguatan infrastruktur, sistem peringatan dini yang efektif, dan program pemberdayaan ekonomi adalah kunci untuk mencapai pemulihan yang berkelanjutan. Pendekatan komprehensif ini tidak hanya mengatasi kerusakan akibat banjir tetapi juga membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana di masa mendatang.

Kata Kunci: *Fase Recovery, Manajemen Bencana, Banjir*

Abstract

This research aims to find out and describe in depth the recovery phase in overcoming flood problems. The research method used in this study is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity techniques include data source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. The results of the study showed that the recovery phase carried out by BPBD in Medan Belawan District showed that there was an approach that involved the community, cross-sectoral cooperation, infrastructure strengthening, effective early warning systems, and economic empowerment programs were the keys to achieving sustainable recovery. This comprehensive approach not only addresses flood damage but also builds community resilience to future disasters.

Keyword: *Recovery Phase, Disaster Management, Flood*

PENDAHULUAN

Banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi di wilayah-wilayah di Indonesia, termasuk di Kota Medan. Dampak dari banjir dapat sangat merusak, baik secara ekonomi maupun sosial. Banjir di Sumatera Utara Paling banyak disebabkan karena curah hujan tinggi, drainase yang buruk, pembangunan yang tidak terkendali, kerusakan lingkungan, perubahan iklim dan kondisi topografi. Beberapa langkah mitigasi banjir yang umum dilakukan antara lain: penyuluhan dan edukasi masyarakat, peningkatan sistem drainase, Penghijauan dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS), Penyusunan Rencana Tanggap Darurat dan yang terakhir Kerjasama Antar Instansi. Penanganan bencana banjir tidak hanya terfokus pada upaya mitigasi dan respons selama bencana terjadi, tetapi juga pada fase pemulihan (*recovery*) setelah bencana mereda.

Fase *recovery* merupakan tahap krusial dalam manajemen bencana, di mana upaya pemulihan dan rekonstruksi dilakukan untuk membantu masyarakat dan wilayah terdampak bangkit dari bencana banjir. Dalam konteks ini, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) memegang peran penting dalam mengkoordinasikan upaya pemulihan pasca-banjir. Studi kasus yang dilakukan di Kecamatan Medan Belawan bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang upaya BPBD dalam mengatasi fase *recovery* pasca-banjir. Kecamatan Medan Belawan dipilih sebagai lokasi studi kasus karena rentan terhadap banjir dan BPBD di wilayah tersebut memiliki peran yang signifikan dalam penanganan bencana.

Kasus banjir yang disebabkan oleh tingginya pasang surut air laut atau bisa disebut sebagai Banjir Rob. Banjir Rob juga dikenal sebagai banjir pasang, terjadi secara periodik

di daerah pesisir terutama yang terkena pengaruh pasang surut (Suhelmi, 2009). Frekuensi Banjir Rob bervariasi tergantung pada wilayah geografis dan karakteristik pasang surut setempat. Umumnya, Banjir Rob terjadi secara tahunan atau beberapa tahun sekali, tergantung pada keadaan geografis, iklim, dan faktor-faktor lainnya (Robert & James, 2011). Kota Medan memiliki beberapa daerah yang rutin terjadi Banjir Rob yaitu di Kecamatan Medan Belawan, Medan Marelان dan Kecamatan Medan Labuhan.

Daerah yang paling tinggi terjadinya Banjir Rob adalah Kecamatan Medan Belawan, terutama di sekitar Pelabuhan Belawan. Daerah ini sering mengalami banjir rob karena letaknya yang berdekatan dengan Selat Malaka. Masyarakat Belawan Bahagia sering terserang penyakit bahkan demi menunggu genangan air itu surut mereka rela begadang sampai sampai ada yang memasang tanggul di rumahnya sendiri air itu tetap naik. Banjir Rob mengakibatkan kerusakan bangunan, sarana prasarana dan menghambat aktivitas kegiatan masyarakat serta industri.

Dalam rangka mengatasi masalah banjir di kota Medan .Peraturan Walikota Nomor 55 Tahun 2018 Tentang Pelaksanaan Perda Kota Medan No.2 Tahun 2018 Tentang Penanggulangan Bencana menetapkan sistem penanggulangan bencana yang mencakup perencanaan, persiapan, respons, dan pemulihan. Sistem ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat. Tindakan yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam *Recovery* banjir Rob adalah melakukan normalisasi drainase di beberapa titik di setiap kelurahan guna membersihkan saluran drainase dan penanaman mangrove dan pembangunan tanggul di depan rumah mereka. Banjir Rob yang terjadi di Medan Belawan. Fase *recovery* adalah waktu yang krusial setelah bencana, di mana bantuan dan perhatian yang tepat dari pemerintah, lembaga bantuan, dan masyarakat untuk membantu wilayah terdampak bangkit kembali dan mengurangi dampak jangka panjang dari bencana tersebut (David Alexander, 2009).

Adapun penelitian terdahulu terkait penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Alexander pada tahun 2013 yang berjudul "Prinsip-prinsip Pemulihan Bencana: Pendekatan Holistik dalam Manajemen Bencana". Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Asrofi & Su Ritohardoyo pada tahun 2017 dengan judul "Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir dalam Penanganan Bencana Banjir Rob dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah)". Serta penelitian yang dilakukan oleh Rina Sri Widayati & Wahyuni pada tahun 2020 dengan judul "Studi Kajian Peran BPBD dan Aisyiyah disaster action dalam upaya pengurangan resiko bencana di Surakarta". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi Badan Penanggulangan Bencana

Daerah (BPBD) dalam menangani permasalahan banjir pada fase pemulihan serta menganalisis pengaruh partisipasi masyarakat terhadap proses tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan melalui proses mengeksplorasi dan memahami makna dari fenomena sebagai masalah sosial yang kompleks (Creswell, 2016). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berlokasi di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Pos pantau BPBD, Kantor Camat Medan Belawan, Kantor Dinas Lingkungan Kota Medan, dan Kantor lurah Belawan Bahagia. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan berdasarkan rekomendasi karena memiliki informasi yang dibutuhkan peneliti (Priyono, 2014). Analisis data yang digunakan diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Miles & Huberman, 2016). Untuk menentukan akurasi dan keabsahan data penelitian dilakukan melalui triangulasi (Semiawan, 2010). Triangulasi merupakan cara untuk mengetahui adanya bias data dan informasi dalam penelitian (Wahyuni, 2015). Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan dan Perbaikan Infrastruktur Kritis

Fase *Recovery* dalam mengatasi masalah banjir, BPBD melakukan evaluasi dampak banjir, baik dari segi kerusakan fisik maupun psikologis yang dialami oleh masyarakat. BPBD juga akan mulai memperbaiki infrastruktur yang rusak akibat banjir, seperti jalan, rumah, dan fasilitas umum lainnya. Mereka juga memberikan perhatian khusus bagi warga yang kehilangan tempat tinggal akibat banjir. Peningkatan dan Perbaikan Infrastruktur berkaitan dengan Mendorong kolaborasi antara pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur perkotaan yang rusak dan mengembangkan inisiatif peremajaan kota (Henry G Cisneros, 1996). Hirschman (1988) menyatakan bahwa infrastruktur merupakan rangkaian investasi yang saling terkait dalam berbagai sektor yang bersama-sama menciptakan syarat-syarat yang diperlukan bagi terjadinya pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan infrastruktur pasca banjir sangat penting dikarenakan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan sistem transportasi yang baik sangat penting untuk kelancaran aktivitas ekonomi. Jika infrastruktur rusak, kegiatan bisnis, perdagangan, dan transportasi akan terhambat, yang berdampak negatif pada perekonomian lokal dan nasional.

Pembangunan infrastruktur menciptakan lapangan kerja dan menggerakkan sektor konstruksi, yang membantu mempercepat pemulihan ekonomi setelah bencana dan Infrastruktur yang baik memastikan akses ke layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, air bersih, dan sanitasi. Tanpa infrastruktur yang memadai, masyarakat akan kesulitan mendapatkan layanan-layanan ini, yang berdampak langsung pada kualitas hidup mereka

2. Peningkatan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pemulihan

a. Program atau kegiatan

Program dan kegiatan yang dilakukan pasca banjir menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam semua tahapan manajemen risiko bencana, termasuk pemulihan pasca banjir. Berdasarkan hasil wawancara, program dan kegiatan yang dilakukan pasca banjir diantaranya adalah mengadakan seminar, lokakarya, dan pelatihan menggunakan materi edukasi seperti brosur, poster, dan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang kesiapsiagaan dan respons terhadap banjir. Hal ini sependapat dengan Shaw & Okazaki (2009) yang menyatakan bahwa kegiatan meliputi pelatihan dan edukasi, pembentukan kelompok masyarakat siaga bencana, dan simulasi evakuasi partisipatif melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan rekonstruksi setelah bencana. Fokusnya adalah pada pemulihan infrastruktur dan layanan dasar dengan masukan aktif dari masyarakat (Lizarralde, G., Johnson, C., & Davidson, C, 2009).

b. *Response* masyarakat

Pemulihan pasca bencana bukan hanya tentang memperbaiki infrastruktur fisik, tapi juga memperhatikan aspek psikologis dan sosial masyarakat yang terdampak. Proses pemulihan ini memerlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat itu sendiri karena sebenarnya Banjir dapat menyebabkan stres psikologis, kecemasan, dan trauma pada masyarakat yang terkena dampak. Pentingnya memberikan dukungan kesehatan mental dan psikososial kepada individu dan keluarga yang terkena dampak bencana untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologisnya. banjir bisa menyebabkan stres pada masyarakat karena adanya perubahan tiba-tiba dan tidak terduga dalam kehidupan sehari-hari. Stress ini bisa muncul akibat kehilangan tempat tinggal, harta benda, ketidakpastian akan masa depan, serta merasa tidak mampu mengontrol situasi yang terjadi (Lazarus dan Folkman, 1984).

Dengan demikian, masyarakat yang mengalami banjir juga sering kali harus menghadapi kondisi lingkungan yang tidak aman, berantakan, dan tidak nyaman.

Hal ini dapat memicu perasaan cemas, takut, dan tidak stabil secara emosional. Dampak sosial dari banjir seperti isolasi, kehilangan dukungan sosial, dan ketidakpastian juga dapat meningkatkan tingkat stres yang dirasakan. banjir bukan hanya berdampak pada kerusakan fisik, tapi juga berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional masyarakat yang terkena dampaknya.

c. Evaluasi pemulihan pasca banjir

Evaluasi pemulihan pasca banjir dapat melibatkan berbagai tantangan teknis dan metodologis, seperti menilai dampak jangka panjang banjir, memperkirakan kerugian ekonomi, atau menilai efektivitas program pemulihan. Mengatasi tantangan ini memerlukan waktu dan upaya tambahan (Parichart, 2015). Kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses evaluasi dapat memperlambat pengumpulan data dan analisis yang diperlukan dan Keterbatasan sumber daya manusia dan keuangan dapat menjadi faktor yang signifikan dalam keterlambatan evaluasi (Robert K. Yin, 2003). Jika tidak tersedia cukup personel atau anggaran yang diperlukan untuk melaksanakan evaluasi dengan cepat, proses tersebut dapat menjadi lambat. Dengan demikian, evaluasi pemulihan pasca banjir di kecamatan medan belawan masih dalam proses dan belum ada keberhasilan di akibatkan adanya beberapa hambatan di mana masih kurangnya partisipasi masyarakat.

3. Pemulihan Kehidupan Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat

a. Peran pemulihan kehidupan sosial

Menurut Fritze, dkk (2008) dalam artikel "*Hope, despair and transformation: Climate change and the promotion of mental health and wellbein,*" dampak bencana alam, termasuk banjir, terhadap kesehatan mental. Respons kesehatan mental dan dukungan psikososial yang tepat dapat membantu individu dan komunitas pulih lebih cepat dan lebih efektif dari trauma yang disebabkan oleh bencana alam.

Berdasarkan dari pernyataan informan dalam sebuah wawancara mengenai pemulihan kehidupan sosial dan kesejahteraan masyarakat terkait pemulihan pasca banjir adalah meningkatkan Kesadaran dan Kapasitas Masyarakat. Selain itu mengadakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan bagi warga tentang mitigasi bencana, kesiapsiagaan, dan tindakan yang harus dilakukan saat terjadi banjir. Ini membantu meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menghadapi bencana di masa depan. Menurut Aldrich, D. P. (2012) jaringan sosial yang kuat dan keterlibatan komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat. Program yang mempromosikan kerjasama, partisipasi, dan pendidikan komunitas dapat

membantu membangun ketahanan yang lebih besar dan mempercepat pemulihan. Dengan demikian tiap instansi memiliki peran masing masing dalam pemulihan kehidupan sosial dan kesejahteraan masyarakat pasca banjir.

b. Dampak positif dalam upaya pemulihan

Dampak Positif dalam upaya pemulihan pasca banjir adalah meningkatkan kesadaran lingkungan. Setelah terjadinya banjir, masyarakat akan menjadi lebih peduli akan pentingnya menjaga lingkungan. Mulai dari tidak membuang sampah sembarangan, menanam pohon, hingga mendukung kebijakan lingkungan. Banjir seringkali membuat masyarakat saling bahu-membahu membantu satu sama lain. Ini memperkuat solidaritas dan kerjasama antar warga di daerah tersebut. Selain itu dampak positif yang dilakukan oleh BPBD saat ini adalah pembangunan infrastruktur dan dukungan psikososial. Program seperti konseling dan aktivitas rekreasi komunitas dapat mempercepat pemulihan emosi dan sosial (Fran H. Norris, 2002).

Dengan Demikian, Dampak-dampak positif ini menunjukkan betapa pentingnya proses pemulihan yang komprehensif dan terkoordinasi dalam membangun kembali kehidupan sosial dan kesejahteraan masyarakat setelah bencana. Proses ini tidak hanya membantu masyarakat untuk kembali ke kondisi normal, tetapi juga seringkali meningkatkan kualitas hidup dan ketahanan komunitas terhadap bencana di masa depan.

c. Langkah keberlanjutan pemulihan kehidupan sosial

Untuk memastikan keberlanjutan pemulihan kehidupan sosial dan kesejahteraan masyarakat di masa mendatang setelah terjadinya banjir, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dapat mengambil serangkaian langkah yang mencakup berbagai aspek. yaitu perencanaan pemulihan jangka panjang karena BPBD dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk merencanakan pemulihan jangka panjang yang mencakup infrastruktur, permukiman, sistem drainase, dan mitigasi risiko banjir di masa depan dan Penguatan Infrastruktur yang di mana BPBD dapat memprioritaskan pemulihan dan perbaikan infrastruktur yang rusak akibat banjir, termasuk jaringan jalan, saluran drainase, dan sistem penyediaan air bersih. Infrastruktur yang kuat dan tahan terhadap bencana akan membantu mengurangi kerusakan akibat banjir di masa mendatang.

Keterlibatan aktif masyarakat juga sangat penting dalam memastikan keberlanjutan pemulihan. BPBD dan instansi lainnya perlu melibatkan masyarakat

dalam proses perencanaan, implementasi, dan pemantauan program pemulihan. Ini bisa dilakukan melalui forum-forum partisipatif, kelompok-kelompok diskusi, atau kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Menurut Chowdhury (2021), Kesadaran, keterlibatan, dan partisipasi masyarakat adalah kunci untuk memastikan bahwa upaya pemulihan pasca-bencana tidak hanya mengatasi kerusakan fisik, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan kesejahteraan komunitas.

SIMPULAN

Fase *recovery* dalam mengatasi masalah banjir di Kecamatan Medan Belawan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menunjukkan beberapa poin kunci yang penting untuk memastikan keberlanjutan pemulihan kehidupan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan analisis dan observasi, kesimpulan yang dapat diambil adalah Secara keseluruhan, fase *recovery* yang dijalankan oleh BPBD di Kecamatan Medan Belawan menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan masyarakat, kerjasama lintas sektoral, penguatan infrastruktur, sistem peringatan dini yang efektif, dan program pemberdayaan ekonomi adalah kunci untuk mencapai pemulihan yang berkelanjutan. Pendekatan komprehensif ini tidak hanya mengatasi kerusakan akibat banjir tetapi juga membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, D. P. (2012). *Building Resilience: Social Capital in Post-Disaster Recovery*. University of Chicago Press
- Alexander, D. (2013). *Principles of Emergency Planning and Management*. Dunedin Academic Press.
- Alexander, D. E. (2010). The L'Aquila earthquake of 6 April 2009 and Italian Government policy on disaster response. *Journal of Natural Resources Policy Research*, 2(4), 325-342.
- Asrofi, A., & Hadmoko, D. S. (2017). Strategi adaptasi masyarakat pesisir dalam penanganan bencana banjir rob dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah (Studi di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 125-144.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fritze, J.G. Blashki G A Burke, S & Wiseman J (2008), "*Hope, Despair and Transformation: climate the promotion of mental health and wellbeing*"

- Henry G Cisneros(1996)," *Interwoven Destinies: Cities and the Nation*"
- Hirschman, E. C. (1988). The ideology of consumption: A structural-syntactical analysis of "Dallas" and "Dynasty". *Journal of Consumer Research*, 15(3), 344-359.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.
- Lizarralde, G., Johnson, C., & Davidson, C. (Eds.). (2009). *Rebuilding After Disasters: From Emergency to Sustainability*. Taylor & Francis.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational researcher*, 13(5), 20-30.
- Noeraini, I. A., & Sugiyono, S. (2016). Pengaruh tingkat kepercayaan, kualitas pelayanan, dan harga terhadap kepuasan pelanggan JNE Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(5).
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). *Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness*.
- Parichat Jumrongsong dan Kolega (2015), " *evaluating flood Recovery iniviates in thailand*"
- Patton, M. Q., McKegg, K., & Wehipeihana, N. (Eds.). (2015). *Developmental evaluation exemplars: Principles in practice*. Guilford publications.
- Peraturan Walikota Medan Nomor 55 Tahun 2018, tentang Rincian Tugas dan Fungsi kecamatan dan Kelurahan
- Sasongko, E. B., Widyastuti, E., & Priyono, R. E. (2014). Kajian kualitas air dan penggunaan sumur gali oleh masyarakat di sekitar Sungai Kaliyasa Kabupaten Cilacap. *Jurnal ilmu lingkungan*, 12(2), 72-82.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Shaw, R., & Okazaki, K. (Eds.). (2009). *Community-Based Disaster Risk Reduction*. Emerald Group Publishing Limited.
- Suhelmi, I. R. (2009). Pemanfaatan Multimedia Dalam Visualisasi Model Rob Berbasis Sistem Informasi Geografi Di Semarang. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 2(2009).
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum dari masa ke masa (telaah atas pentahapan kurikulum pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 10(2), 231-242.
- Yin, R. K. (2003). Designing case studies. *Qualitative research methods*, 5(14), 359-386.